

Pengaruh Inflasi, *Earning per share*, dan *Debt to equity ratio* terhadap *Return Saham*

Intan Karina Octavianny¹, Retno Suliati Suleiman²

¹Universitas Esa Unggul

²Universitas Esa Unggul

e-mail : octaviannykarina@student.esaunggul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh inflasi, laba per saham, dan rasio utang terhadap ekuitas terhadap laba saham. Inflasi, profitabilitas (ditentukan oleh EPS), dan leverage (ditentukan oleh DER) merupakan tiga variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan laba saham berfungsi sebagai variabel dependen. Dua belas perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2022 dan memiliki tujuan penelitian terkait perbankan memenuhi parameter penelitian. Menurut hasil penelitian, komponen inflasi memiliki efek positif terhadap laba saham. Variabel profitabilitaslah yang memiliki efek negatif terhadap laba saham. Baik variabel leverage maupun laba saham tidak terpengaruh. Terdapat korelasi yang menguntungkan antara faktor kepemilikan institusional dan kebijakan dividen. Investor dan pemegang saham dapat menganggap penelitian ini bermanfaat dalam membuat pilihan investasi yang lebih cerdas dengan meninjau secara cermat informasi laporan keuangan yang diberikan perusahaan untuk memaksimalkan laba dari pembayaran dividen. Agar perusahaan dapat mengenali praktik menguntungkan yang dapat menjaga kelangsungan bisnis dan memenuhi kebutuhan pemegang saham untuk pembayaran dividen secara teratur.

Kata kunci: *Inflasi, Earning per share, Debt to equity ratio, Return Saham*

Abstract

Examining the effects of inflation, earnings per share, and the debt to equity ratio on stock returns is the goal of this study. Inflation, profitability (as determined by EPS), and leverage (as determined by DER) are the three independent variables in this research, while stock return serves as the dependent variable. Twelve businesses that were listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2019 and 2022 and had banking-related research goals met the study's parameters. According to the study's results, the inflation component has a favorable effect on stock returns. It is the profitability variable that has a negative effect on stock returns. Neither the leverage variable nor the stock return are impacted. There is a favorable correlation between institutional ownership factors and dividend policy. Investors and shareholders may find this research helpful in making more intelligent investment choices by closely reviewing the financial statement information that corporations provide in order to maximize earnings from dividend payments. in order for companies to recognize advantageous practices that might maintain business continuity and meet the needs of shareholders for regular dividend payments.

Keywords : *Inflation, Earning per share, Debt to equity ratio, Stock Return.*

PENDAHULUAN

Saat ini, persaingan ketat di sektor komersial dan ekonomi menjadi insentif yang kuat bagi manajemen bank untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menarik atau mengamankan investasi. Tahun 2020 kembali menyaksikan bencana ekonomi global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Dengan hampir 42 negara mengalami resesi, krisis ekonomi tahun 2020 merupakan yang terburuk, menurut Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF). Inflasi, laba per saham, dan rasio utang terhadap ekuitas merupakan beberapa faktor ekonomi yang mengalami perubahan signifikan akibat

krisis tersebut. Hal ini membuat penulis kesulitan untuk menganalisis faktor-faktor tersebut dan dampaknya terhadap Indonesia.

Di Bursa Efek Indonesia, inflasi merupakan salah satu faktor makro yang memengaruhi aktivitas investasi saham. Inflasi merupakan kecenderungan harga barang dan jasa untuk terus meningkat dari waktu ke waktu. Inflasi akan meningkat seiring dengan meningkatnya biaya suatu negara terhadap produk dan jasa. Penurunan nilai uang ini disebabkan oleh kenaikan harga barang dan jasa. Dengan demikian, inflasi juga dapat dilihat sebagai penurunan nilai uang relatif terhadap total nilai barang dan jasa (BPS, 2023). Menurut Silaban (2020), inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus.

Laba per saham (EPS) adalah prediksi berikutnya yang dibuat. Keuntungan yang dapat diberikan pada *stakeholder* dikenal sebagai laba per saham, atau EPS. Salah satu metrik utama kesehatan keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan digunakan sebagai panduan oleh investor ketika memilih saham adalah jumlah laba bersih per sahamnya. Akibatnya, evaluasi menyeluruh dapat mengurangi risiko dan membantu keuntungan investor (Yuningsih, 2020).

Statistik keuangan yang disebut rasio utang terhadap ekuitas membandingkan jumlah utang dan ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Seluruh jumlah uang yang diberikan kepada pemilik perusahaan oleh kreditor (peminjam) ditentukan oleh rasio ini. Kemampuan DER untuk memenuhi kewajibannya ditunjukkan oleh jumlah modal sendiri yang digunakan untuk melunasi utang. Kurang dari 50% DER dianggap aman. Ekuitas harus memenuhi lebih sedikit persyaratan jika nilai DER lebih tinggi atau lebih aman (Yudistira & Kurniawati, 2022).

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam publikasi mereka "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI" oleh Iradilah & Tanjung (2022), suku bunga secara signifikan dan negatif mempengaruhi harga saham, meskipun inflasi tidak memiliki dampak yang terlihat. Sementara itu, suku bunga dan inflasi berdampak pada harga saham. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya karena penelitian ini mengganti variabel dependen dengan return saham, laba per saham, dan rasio utang terhadap ekuitas, dan menggunakan perusahaan keuangan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai subjek penelitian. Industri perbankan merupakan industri yang paling dikenal dan paling kompetitif di dunia keuangan. Rasio utang terhadap ekuitas dan laba per saham merupakan dua variabel yang digunakan penulis untuk menunjukkan apakah faktor-faktor yang diteliti memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu return saham, baik positif maupun negatif.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Bagaimana seharusnya sebuah bisnis berkomunikasi dengan mereka yang memanfaatkan laporan keuangan dijelaskan oleh teori sinyal (Wulandari, 2022). Sinyal dijelaskan dalam tesis saya sebagai perubahan rasio utang terhadap ekuitas dan laba per saham, yang memberikan wawasan tentang tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik (pemegang saham). Sinyal sebagai saluran antara investor dan bisnis Spence pertama kali memperkenalkan ide sinyal dalam sebuah makalah bernama Job Market Signaling (Khaerani et al., 2021). Menurut teori sinyal, sebuah bisnis harus berkomunikasi dengan mereka yang memanfaatkan laporan keuangannya. Aktivitas manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik dikomunikasikan melalui sinyal-sinyal ini. Sinyal-sinyal ini dapat mencakup promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik daripada para pesaingnya.

Inflasi

Tren kenaikan harga (barang atau jasa) yang meluas dan berkelanjutan dikenal sebagai inflasi. Akibat kenaikan ini, daya beli Rupiah menurun, yang mengakibatkan penurunan nilai Rupiah (Rifky, 2020). Silfiani & Febyansyah (2022) menyatakan bahwa inflasi yang terlalu tinggi dan sering terjadi akan berdampak signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan, menyebabkan kerugian di semua sektor ekonomi dan akhirnya menyebabkan kegagalan bisnis bagi perusahaan lokal.

Earning per share

Kemampuan manajemen dalam memberikan keuntungan kepada investor diukur dari laba per saham (EPS). Kemampuan organisasi untuk membayar lebih banyak dividen atau saham bonus

ditunjukkan dengan angka laba per saham (EPS) yang lebih besar, yang menguntungkan pemegang saham (Purwaningsih & Setiawan, 2022). Hakim & Abbas (2019) menegaskan bahwa investor akan mendapatkan dividen yang lebih besar jika EPS meningkat. Investor dan calon investor tertarik pada perusahaan karena dividen yang berpeluang mereka peroleh.

Debt to equity ratio

Rasio utang terhadap ekuitas disebut sebagai faktor pertama yang diperhitungkan dalam analisis ini (DER). Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang; angka yang lebih besar menunjukkan situasi yang kurang menguntungkan bagi perusahaan. Karena pelunasan utang lebih diutamakan daripada pembayaran dividen, maka semakin banyak utang akan menurunkan laba bersih pemilik, termasuk dividen (Alvian & Munandar, 2022).

Return Saham

Silaban (2018) mendefinisikan return saham sebagai harga jual saham yang lebih tinggi dari harga beli. Harga jual saham yang lebih tinggi dari harga beli akan memberikan return yang lebih besar bagi investor. Investor yang memilih return rendah harus siap menerima risiko yang lebih kecil, sedangkan investor yang menginginkan keuntungan besar harus siap menerima risiko yang lebih tinggi. Return saham yang tinggi menunjukkan pasar saham sedang ramai. Return saham, menurut Ananda & Santoso (2022), memberikan investor kemampuan untuk membandingkan laba riil dan laba yang diprediksi dari berbagai saham pada tingkat return yang diinginkan.

Pengembangan Hipotesis

H1: Inflasi, Earning per share, dan Debt to equity ratio berpengaruh secara simultan

Ketidakpastian dapat menyebabkan perubahan pada return saham. Karena adanya ketidakpastian tersebut, investor pada akhirnya akan mendapatkan return yang nilainya tidak diketahui secara pasti, untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kemungkinan tercapainya return saham yang diantisipasi. Agar investor dapat memaksimalkan perolehan return yang diharapkan, selain faktor internal, variabel eksternal yang dapat memengaruhi return juga harus diperhitungkan. Penelitian ini memasukkan inflasi sebagai representasi pengaruh eksternal karena dampaknya yang besar terhadap perekonomian suatu negara dan berbagai indikator ekonomi (Yuliana & Artati, 2022).

Tingkat return juga dapat dipengaruhi oleh variabel internal selain variabel eksternal. Dalam menganalisis kinerja return saham, tiga metrik keuangan yang paling penting adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (Fahmi, 2017). Rasio laba per saham (EPS) yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang menjanjikan; rasio EPS yang rendah menunjukkan manajemen perusahaan tidak bekerja dengan baik dalam memberikan manfaat bagi pemegang saham biasa. Rasio utang terhadap ekuitas merupakan metrik yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas (DER). Untuk mengevaluasi total utang terhadap total ekuitas, digunakan rasio utang terhadap ekuitas (DER). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dinilai melalui rasio ini (Rukmini et al., 2022). Menurut penelitian Krisnanda et al. (2021), inflasi, laba per saham, dan rasio utang terhadap ekuitas secara bersamaan memengaruhi pengembalian saham.

H2: Inflasi berpengaruh positif terhadap return saham.

Nilai mata uang akan turun jika harga terus meningkat; hal ini disebut inflasi. Inflasi merupakan antitesis dari deflasi. Sementara inflasi ditandai dengan kenaikan harga, deflasi merupakan situasi ketika harga sering turun (Ananda & Santoso, 2022). Tingkat pengembalian investor akan menurun dalam lingkungan inflasi tinggi, yang menunjukkan bahwa investasi tersebut mengandung risiko yang tinggi. Nugroho et al. (2023). Hal ini sesuai dengan penelitian Ananda & Santoso (2022), Wulandari (2022), dan Mourine & Septina (2023) yang menyimpulkan bahwa deflasi meningkatkan pengembalian saham.

H3: Earning per share berpengaruh positif terhadap return saham.

Laba per saham merupakan rasio jumlah saham terhadap laba bersih setelah pajak. Informasi laba per saham (EPS) suatu bisnis menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dapat dialokasikan kepada semua pemegang saham. Almira dan Wiagustini (2020) menegaskan bahwa investor akan membeli lebih banyak saham untuk menaikkan harga saham jika laba per saham (EPS) lebih tinggi. Studi yang

menunjukkan dampak positif pada laba per saham (Hartanti et al., 2019; Raharjo & Priantinah, 2020; Rahmanissa & Isyнуwardhana, 2022) mendukung hal ini.

H4: Debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap return saham.

Menurut Atrianingsih & Nyale (2022), nilai *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi mendorong operasional bisnis dan menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi sumber pendanaan yang diwakili oleh utang dan ekuitas. Hal ini mendukung penelitian yang menunjukkan dampak positif dari *debt to equity ratio* (Apriyanto et al., 2022; Sulaeman et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif kausal. Tanpa melakukan perubahan apa pun, proses pengumpulan data diselesaikan dengan mengumpulkan dan mengolah informasi yang sudah ada dalam laporan keuangan perusahaan dan situs web resmi. Teknik pengambilan sampel non-probability sampling yang dikombinasikan dengan metodologi Purposive Sampling merupakan strategi pengambilan sampel yang digunakan. Besarnya inflasi selama periode penelitian dihitung dengan menggunakan data dari BPS, Yahoo Finance, atau Bank Indonesia untuk menilai variabel independen, yaitu inflasi (Wiratno et al., 2018).

Dalam penelitian ini, laba per saham ditentukan dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di BEI dengan jumlah saham beredar dan laba tahun berjalan (Kurniawan & Supriati, 2025). Rasio utang terhadap ekuitas merupakan variabel independen ketiga yang dibentuk dengan membandingkan kewajiban dan ekuitas (Amri & Ramdani, 2020). Populasi penelitian terdiri dari organisasi jasa sektor keuangan, subsektor perbankan yang terdaftar di BEI untuk jangka waktu 2019-2022, dan laporan keuangan dari 12 perusahaan yang berjumlah 48 titik data. Untuk entitas jasa sektor keuangan di subsektor perbankan yang terdaftar di BEI yang akan digunakan sebagai sampel penelitian, mereka harus melengkapi data laporan keuangan yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini, menerbitkan laporan keuangan berturut-turut untuk periode 2019-2022, dan menghasilkan laba bersih berturut-turut untuk periode 2019-2022. 48 titik data dikumpulkan dari 12 bank selama periode empat tahun setelah pemrosesan data. Autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, dan multikolinearitas termasuk di antara uji asumsi konvensional yang digunakan dalam penyelidikan ini setelah pengujian statistik deskriptif, menguji teori bahwa variabel independen juga berdampak pada variabel dependen. Untuk menguji hipotesis, uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi digunakan. Berikutnya, dengan memanfaatkan model persamaan regresi berganda, analisis regresi berganda digunakan dalam uji studi.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (1)$$

Keterangan:

- Y = Return saham
- a = Harga konstanta
- b_{1,2,3} = Harga koefisien regresi
- X₁ = Variabel independen pertama (Inflasi)
- X₂ = Variabel independen kedua (*Earning per share*)
- X₃ = Variabel independen ketiga (*Debt to equity ratio*)
- e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Statistik Deskriptif

Rata-rata, simpangan baku, hasil maksimum, dan terendah dari uji statistik deskriptif mengkarakterisasikan populasi dan sampel yang diteliti. Antara tahun 2019 dan 2022, imbal hasil saham sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu variabel dependen penelitian ini. Inflasi, laba per saham, dan rasio utang terhadap ekuitas merupakan empat variabel independen yang tersisa. N, atau 48 titik data, merupakan sampel penelitian yang valid.

Data sampel penelitian menunjukkan bahwa nilai variabel inflasi mungkin serendah 1,32 pada bulan Agustus 2020 dan setinggi 3,49 pada bulan Agustus 2019. Variabel inflasi memiliki nilai rata-rata 2,40 dengan simpangan baku 0,753. Rata-rata 2,40, atau 240%, menunjukkan bahwa inflasi tetap terkendali selama periode COVID sebagai hasil dari intervensi pemerintah untuk mengurangi kegagalan pasar. Ukuran profitabilitas, laba per saham (EPS) memiliki nilai terendah 1,15 seperti yang dilaporkan oleh PT Bank Jago Tbk dan tertinggi 1158,79 seperti yang dilaporkan oleh PT Bank Central Asia Tbk. Rata-ratanya 270,36 dengan deviasi standar 315,23. Dari tahun 2019 hingga 2022, laba rata-rata sektor perbankan per saham dapat dihitung menjadi 270,36 atau 270%. PT Bank Pan Indonesia Tbk memperoleh nilai terendah dari rasio utang terhadap ekuitas (DER), yang berfungsi sebagai pengganti variabel leverage, sebesar 0,14, sementara PT Bank Mega Tbk mencapai nilai tertinggi 51,62. Rata-ratanya adalah 5,37, sedangkan deviasi standarnya adalah 7,128.

Dari tahun 2019 hingga 2022, rasio utang terhadap ekuitas rata-rata industri perbankan kemungkinan akan menjadi 5,37, atau 537%. Meskipun angkanya bervariasi menurut bisnis, sudah diketahui bahwa suatu perusahaan dianggap tidak sehat jika memiliki DER yang tinggi. Sementara peringkat DER 1 atau 100% dianggap dapat diterima, perusahaan manufaktur dan keuangan terkadang memiliki nilai DER lebih besar dari 2.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	1.32	3.49	2.40	.753
EPS	48	1.15	1158.79	270.36	315.239
DER	48	.14	51.62	5.37	7.128
Return Saham	48	.00	15.85	1.27	3.258
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data output dikelola penulis, 2023

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas ini menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai toleransi. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,100 menunjukkan bahwa data sampel tidak multikolinear. Sebaliknya, jika nilai toleransi kurang dari 0,100 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih dari 10, multikolinearitas hadir dalam data sampel. Berdasarkan data sampel penelitian, variabel inflasi memiliki nilai toleransi sebesar 0,736 yang lebih dari 0,100 dan nilai VIF sebesar 1,360 yang lebih dari 10. Profitabilitas diwakili oleh EPS yang memiliki nilai toleransi sebesar 0,741 yang lebih dari 0,100 dan nilai VIF sebesar 1,350 yang lebih dari 10. Nilai toleransi proksi DER untuk variabel leverage adalah 0,958 yang lebih dari 0,100 dan nilai VIF sebesar 1,044 yang lebih dari 10. Dengan demikian, setiap variabel bebas dalam data sampel penelitian dapat dianggap sebagai variabel dalam model regresi yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk memastikan tidak ada masalah heteroskedastisitas pada data sampel, uji gletser digunakan jika nilai signifikansi variabel independen lebih dari 0,05. Sebaliknya, data sampel memiliki masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi variabel independen kurang dari 0,05. Menurut data dari sampel penelitian, simpulan variabel inflasi memiliki nilai signifikansi 0,273, yang lebih dari 0,05. EPS adalah ukuran profitabilitas yang lebih dari 0,05, dengan nilai signifikansi 0,097. Untuk variabel leverage, yang direpresentasikan oleh DER, nilai signifikansi 0,409 lebih dari 0,05. Ini berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi untuk semua variabel independen dalam data sampel penelitian.

d. Uji Autokorelasi

Uji coba digunakan dalam uji autokorelasi ini, dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka tidak ada masalah autokorelasi dengan data sampel. Sebaliknya, ada masalah autokorelasi dengan data sampel jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05. Menurut data dari sampel penelitian, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,884 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan

bahwa model regresi layak dan dapat digunakan karena tidak ada masalah autokorelasi antara variabel independen dalam data penelitian ini. Uji coba digunakan dalam uji autokorelasi ini, dan data sampel dianggap bebas autokorelasi jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, ada masalah autokorelasi dengan data sampel. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,884 lebih besar dari 0,05 berdasarkan data dari sampel penelitian. Karena variabel independen dalam data penelitian ini tidak menunjukkan autokorelasi, dapat dikatakan bahwa model regresi dapat diterapkan dan dapat diterapkan.

e. Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil temuan pengujian analisis regresi linear berganda, maka model persamaan antar variabel dapat dibentuk sebagai berikut :

$$\text{Return} = -29,631 + 1,018\text{Inflasi} - 0,003\text{EPS} - 0,030\text{DER} + e$$

Pengembalian saham di sektor keuangan diprediksi sebesar -29,631 untuk periode 2019–2022 ketika variabel independen sama dengan nol, seperti yang ditunjukkan oleh nilai konstanta regresi linier yang relevan sebesar -29,631. Data sampel penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh terhadap pengembalian saham, dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,018, yang menunjukkan bahwa hal itu berdampak negatif terhadap pengembalian saham. Pengembalian saham diharapkan naik sebesar 1,018 untuk setiap kenaikan satu unit dalam komponen inflasi, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap konstan.

Variabel profitabilitas, yang direpresentasikan oleh laba per saham, memengaruhi pengembalian saham, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresinya sebesar -0,003. Hal ini menunjukkan hubungan negatif antara pengembalian saham dan variabel laba per saham. Jika semua hal lainnya tetap sama, diprediksi bahwa pengembalian saham akan turun sebesar -0,003 untuk setiap kenaikan satu unit laba per saham. Variabel leverage, yang diukur dengan DER, memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,030, yang menunjukkan bahwa variabel rasio utang terhadap ekuitas memiliki efek negatif terhadap laba saham. Jika semua hal lain sama, laba saham seharusnya turun sebesar -0,030 jika rasio utang terhadap ekuitas naik sebesar satu unit.

f. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan informasi dari sampel penelitian, koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R-kuadrat yang disesuaikan adalah 0,175, atau 17,5%. Oleh karena itu, rasio utang terhadap ekuitas, laba per saham, dan inflasi semuanya memiliki dampak sebesar 17,5% pada variabel pengembalian saham, dengan faktor-faktor lain memengaruhi 82,5% sisanya dari total.

g. Uji Statistik F (Simultan)

Apabila nilai F taksiran melebihi nilai F tabel dan nilai sig. pada penelitian Anova kurang dari 0,05, maka semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara bersamaan, sesuai dengan pedoman pengukuran uji statistik F (Simultan). Sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel dan nilai sig. penelitian Anova lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan tidak ada faktor bebas yang memengaruhi variabel terikat secara bersamaan. Nilai F hitung penelitian Anova adalah 4,236 yang lebih besar dari nilai F tabel yaitu 2,812, dan nilai sig. berdasarkan data sampel penelitian adalah 0,010 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, inflasi, laba per saham, dan rasio utang terhadap ekuitas semuanya memiliki pengaruh terhadap return saham secara bersamaan.

h. Uji Statistik T (Parsial)

Hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat disimpulkan apabila hasil t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat disimpulkan apabila hasil t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji statistik T (Parsial) diukur dengan ketentuan ini. Hasil t hitung sebesar 2,207 lebih besar dari t tabel sebesar 2,015 dan nilai sig. sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh yang cukup besar dan cukup positif terhadap return saham berdasarkan data sampel penelitian. Dengan nilai sig. sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05 dan hasil t hitung sebesar -2,324 lebih besar dari t tabel sebesar -2,015, maka variabel profitabilitas mempunyai pengaruh yang relatif negatif terhadap return saham. Mengingat nilai sig sebesar 0,492 lebih besar dari 0,05 dan hasil t hitung sebesar -0,692 lebih kecil dari t tabel sebesar -

2,015, variabel leverage memiliki dampak yang minimal dan dapat diabaikan terhadap pengembalian saham. Akibatnya, satu faktor memiliki sedikit pengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan dua faktor lainnya memiliki dampak yang signifikan.

Tabel 2. Uji Hipotesis Metode Penelitian

Hipotesis	Pertanyaan	Hasil	Positif/Negatif	Keputusan
H1	Inflasi, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio terhadap return saham	F Hitung > F Tabel 4,236 > 2,812 Nilai Sig. < 0,05 0,010 < 0,05	Positif	Hipotesis diterima
H2	Inflasi berpengaruh positif terhadap return saham	T Hitung > T Tabel 2,207 > 2,015 Nilai sig. < 0,05 0,033 < 0,05	Positif	Hipotesis diterima
H3	Earning Per Share berpengaruh negatif terhadap return saham	T Hitung > T Tabel -2,321 > -2,015 Nilai Sig. < 0,05 0,025 < 0,05	Negatif	Hipotesis ditolak
H4	Debt to Equity Rato tidak berpengaruh terhadap return saham	T Hitung < T Tabel -0,692 < -2,015 Nilai Sig. > 0,05 0,492 > 0,05	Tidak Berpengaruh	Hipotesis ditolak

Sumber: Output data diolah penulis, 2023

Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham atau H1 diterima. Hal ini dikarenakan inflasi berpengaruh signifikan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$ dan nilai beta sebesar 1,018 yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap return saham. Hasil pengujian ini memperkuat temuan Ananda & Santoso (2022), Wulandari (2022), dan Mourine & Septina (2023) yang menyatakan bahwa inflasi dapat meningkatkan return saham. Dalam perekonomian, inflasi adalah kenaikan jumlah total barang dan jasa.

Pengaruh Earning per share Terhadap Return Saham

Laba per saham yang diukur dengan EPS memiliki nilai beta sebesar -0,003 yang menunjukkan bahwa laba per saham berpengaruh negatif terhadap return saham berdasarkan hasil uji parsial (uji-t). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,025 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa saham dipengaruhi secara signifikan oleh laba per saham. Dengan demikian, hasil uji-t menunjukkan bahwa laba per saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham atau H2 ditolak. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh modalnya disebut profitabilitas. Pembayaran dividen kepada pemegang saham akan meningkat sebanding dengan profitabilitas.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Raharjo & Priantinah (2020) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan. Penelitian tersebut menemukan bahwa EPS mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan dan tingkat EPS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dan membayar dividen kepada pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini mendukung kesimpulan Elizabeth (2023) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini karena, meskipun jumlah uang yang dihasilkan dari setiap saham biasa yang beredar dapat meningkat, laba investor mungkin tidak meningkat karena banyaknya faktor lain yang masih memengaruhi laba saham, termasuk faktor fundamental, pasar, dan makro.

Pengaruh Debt to equity ratio Terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t), laba per saham (EPS) memiliki dampak negatif terhadap laba saham, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai beta-nya sebesar -0,003. Nilai signifikansi terhitung sebesar $0,025 < 0,05$ menunjukkan bahwa laba per saham memiliki dampak substansial terhadap saham. Oleh karena itu, H2 ditolak atau hasil uji-t menunjukkan bahwa laba per saham memiliki dampak negatif dan besar terhadap laba saham. Profitabilitas adalah kapasitas suatu organisasi untuk menghasilkan laba atas seluruh modalnya. Pembayaran dividen pemegang saham akan meningkat sejalan dengan profitabilitas.

Temuan penelitian Raharjo & Priantinah (2020) yang menunjukkan dampak yang menguntungkan dan substansial, bertentangan dengan hal tersebut. Tingkat EPS yang tinggi menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dan memberikan dividen kepada pemegang saham, menurut penelitian tersebut, yang juga menunjukkan bahwa EPS mewakili pertumbuhan laba perusahaan. Namun, kesimpulan Elizabeth (2023) bahwa EPS memiliki dampak negatif dan cukup besar terhadap laba saham didukung oleh temuan penelitian ini. Hal ini karena sejumlah variabel lain, seperti faktor fundamental, pasar, dan makro, masih memengaruhi laba saham,

jadi meskipun jumlah uang yang diperoleh dari setiap saham biasa yang beredar meningkat, laba investor mungkin tidak meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Selama kurun waktu 2019–2022, 48 titik data dari 12 organisasi perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi sampel data yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan-temuan berikut dapat dibuat: variabel profitabilitas (EPS) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengembalian saham; variabel inflasi memiliki dampak yang besar dan positif terhadap pengembalian saham; dan variabel leverage tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap pengembalian saham. Di antara sekian banyak kekurangannya adalah fakta bahwa peneliti hanya memasukkan sampel bisnis sektor perbankan di BEI yang menghasilkan laba antara tahun 2019 dan 2022. Lebih jauh, hanya tiga variabel independen inflasi, profitabilitas, dan leverage yang digunakan.

Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperpanjang tahun pengamatan dan tidak hanya berfokus pada perusahaan sektor perbankan. Karakteristik lain yang lebih umum yang tidak termasuk dalam penelitian ini juga diantisipasi. Untuk memaksimalkan laba dari pembayaran dividen, investor dan pemegang saham mungkin ingin mempertimbangkan penelitian ini ketika membuat pilihan investasi dan lebih berhati-hati ketika menafsirkan informasi laporan keuangan yang diberikan perusahaan.

48 titik data dari 12 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2022 dijadikan sampel data penelitian. Kesimpulan berikut dapat diambil: Pengembalian saham secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh variabel profitabilitas (EPS), secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh variabel inflasi, dan tidak banyak dipengaruhi oleh variabel leverage. Salah satu dari beberapa kelemahan adalah bahwa penelitian ini hanya melihat sampel perusahaan perbankan di BEI yang menghasilkan uang antara tahun 2019 dan 2022. Selain itu, hanya tiga variabel independen yang digunakan: leverage, profitabilitas, dan inflasi. Akibatnya, diharapkan bahwa penelitian masa depan akan dapat memperpanjang tahun pengamatan dan memeriksa lebih dari sekadar bisnis sektor perbankan. Ciri-ciri lain yang lebih luas yang tidak termasuk dalam penelitian ini juga diharapkan. Ketika membuat keputusan investasi, investor dan pemegang saham mungkin ingin mempertimbangkan penelitian ini dan lebih berhati-hati ketika membaca data laporan keuangan perusahaan untuk mengoptimalkan keuntungan pembayaran dividen. Perusahaan perlu mampu menemukan proses efisien yang dapat menjaga perusahaan tetap berjalan lancar agar dapat memenuhi harapan pemegang saham untuk pembayaran dividen secara teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share Berpengaruh terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13>
- Alvian, R., & Munandar, A. (2022). The influence of debt to equity ratio, net profit margin, and cash ratio on firm value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 2682–2690.
- Amri, A., & Ramdani, Z. (2020). Pengaruh Nilai Tukar, Kebijakan Dividen dan Struktur Modal terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 10(1), 17–36. <https://doi.org/10.34010/jika.v10i1.3556>
- Ananda, W. C., & Santoso, A. B. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018-2020). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 726. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.559>
- Apriyanto, A., Rinofah, R., & Cahya, A. D. (2022). Pengaruh debt equity ratio, return on assets dan price book value terhadap stock return. *Jurnal Manajemen*, 13(4), 766–774. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i4.10358>
- Atrianingsih, S., & Nyale, M. H. Y. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) dan Return on Asset (ROA) terhadap Nilai Perusahaan dengan Sales Growth Sebagai Variabel Moderasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2700–2709. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.746>

- Elizabeth, S. M. (2023). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Dimediasi Oleh Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2021. *FORBISWIRA FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN*, 12(2), 425–432. <https://doi.org/10.35957/forbiswira.v12i2.4530>
- Fahmi, I. (2017). *Analisis kinerja keuangan: panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*. Alfabeta.
- Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio, Earning Per Share, Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin terhadap Return Saham (Pada Sektor Property and Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31000/competitive.v3i1.1528>
- Hartanti, W., Hermuningsih, S., & Mumpuni, D. L. (2019). Pengaruh Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Intervening Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 34–44. <https://doi.org/10.32528/jsmbi.v9i1.2369>
- Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 420–428. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2363>
- Khaerani, A., Fatem, A. A., & Rada, A. U. (2021). Pengaruh Internet Financial Reporting (IFR) terhadap Return Saham dan Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial and Accounting Indonesian Research*, 1(1), 44–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalfairakuntansiunimuda.v1i1.1403>
- Krisnanda, Y. W., Budiwati, H., & Irwanto, J. (2021). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Rasio, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI Periode 2017-2019). *Jobman: Journal of Organization and Bussines Management*, 4(1), 47–53.
- Kurniawan, A., & Supriati, D. (2025). The effect of DER, EPS, ROE and inflation on stock returns in the construction, property and real estate companies. *Asian Journal of Corporate Governance and Financial Performance*, 1(1), 37–48.
- Mourine, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Farmasi. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 10–20. <https://doi.org/10.31294/jp.v21i1.12943>
- Nugroho, R., Riyanti, R., & Priharta, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, Debt To Equity Ratio, Dan Return on Assets Terhadap Return Saham Perusahaan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.24853/jmmb.4.1.7-18>
- Purwaningsih, E., & Setiawan, G. (2022). Pengaruh Earnings per Share, Return on Equity, Price to Book Value, dan Total Arus Kas Terhadap Harga Saham. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 164–172. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.546>
- Raharjo, W. D., & Priantinah, D. (2020). Pengaruh Earnings Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA), dan Size Terhadap Return Saham. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 8(5). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/view/16911>
- Rahmanissa, L. A., & Isynuwardhana, D. (2022). Pengaruh earning per share, price to book value, volume perdagangan saham, dan nilai kapitalisasi pasar terhadap return saham. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 216–226. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2493>
- Rifky, M. A. (2020). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Return Saham Bank. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 3(3), 102–112.
- Rukmini, M., Dewandaru, B., Rizka Lidiawan, A., Firdausi, A., & Rahma, J. (2022). Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar

- Di Indeks KOMPAS 100 Periode 2018-2020. *JURNAL EKUIVALENSI*, 8(1), 189–203. <https://doi.org/10.51158/ekuivalensi.v8i1.665>
- Silaban, R. P. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kindai*, 16(2), 262–275. <https://doi.org/10.35972/kindai.v16i2.387>
- Silfiani, F., & Febyansyah, A. (2022). Effect of Inflation, Economic Growth, and Tax Rates on Tax Ratios in Asian Countries in the Period 2015-2020. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(03). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V5-i3-23>
- Sulaeman, M., Kusnandar, H. F., Gunawan, G. G., Widyaningrum, M., & Kasetyaningsih, S. W. (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Return Saham Emiten Bursa Efek Indonesia Subsektor Perbankan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 21–31. <https://doi.org/10.30596/jimb.v19i1.1730>
- Wiratno, A., Kurniasari, W., & Yusuf, M. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Di Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Journal of Accounting Science*, 2(1), 67–90. <https://doi.org/10.21070/jas.v2i1.1216>
- Wulandari, P. (2022). Pengaruh Indikator Kesehatan Bank, Pertumbuhan Laba, Terhadap Return Saham Perbankan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 244–253. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.41>
- Yudistira, D., & Kurniawati, E. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Price Earning Ratio terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 2019). *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, 11(2), 35–45. <https://doi.org/10.37776/zuang.v11i2.803>
- Yuliana, A. P., & Artati, D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 4(5), 628–645. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v4i5.151>
- Yuningsih, V. (2020). Pengaruh net profit margin (NPM) dan earning per share (EPS) terhadap return saham dengan struktur modal sebagai variabel intervening. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/10.37631/e-bisma.v1i1.215>